Kolase: Memotong, Menempel dan Mengacaukan Kekuasaan Visual

Menembus Dominasi Representasi, Mengguncang Narasi, dan Membuka Ruang Kebebasan Melalui Fragmen Visual

Heart Void

Dalam dunia yang dibanjiri oleh citra dan informasi, seni kolase hadir bukan sekadar sebagai permainan visual, tetapi sebagai senjata simbolik untuk mengganggu dominasi makna, membongkar kekuasaan representasi dan merekatkan kembali potongan-potongan realitas menjadi bentuk baru yang lebih jujur, liar dan subversif. Kolase, dalam sejarahnya, telah menjadi media yang dipilih oleh berbagai gerakan anti-otoritarian dan mereka yang menggunakan seni sebagai ruang pembangkangan. Seni ini tidak hanya menyusun gambar, tapi juga menyusun kembali dunia. Ia menjadi bentuk eksperimen visual yang mencerminkan keinginan untuk membebaskan estetika dari kungkungan institusi, membongkar ideologi yang tak terlihat dan membangun alternatif terhadap narasi yang mapan. Kolase, dalam ketidakrapihannya, justru membuka ruang pembacaan baru yang tak terbatas oleh narasi tunggal. Dalam dunia yang terlalu rapi dan steril, kolase menjadi oase disonansi—sebuah estetika yang mengajak kita untuk menengok kembali sisi lain realitas yang sering disembunyikan oleh tata visual dominan.

Tindakan Sabotase Visual

Kolase berangkat dari tindakan dasar: memotong dan menempel. Namun, tindakan sederhana ini mengandung potensi gangguan terhadap logika visual yang mapan. Dalam kolase, gambar-gambar dari media dominan — iklan, koran, majalah, arsip negara — dipotong dari konteks asalnya dan dirakit ulang secara liar. Ini adalah bentuk sabotase visual. Ia tidak mengabdi pada keindahan yang simetris, tetapi pada kekacauan yang jujur dan penuh kritik. Seperti yang dilakukan oleh para seniman Dada di awal abad ke-20, kolase menjadi cara untuk menertawakan, mengguncang dan menghancurkan wibawa representasi borjuis dan nasionalisme yang dibungkus estetika.

Hannah Höch, salah satu pionir kolase dan fotomontase, dengan sengaja memadukan wajah-wajah tokoh politik dengan tubuh perempuan atau mesin, menghasilkan gambaran grotesk yang menolak logika patriarkal dan otoritas negara. Begitu pula John Heartfield menggunakan kolase untuk mengejek simbol Nazi dan mengekspos kekerasan tersembunyi dalam propaganda. Ini bukan sekadar seni, ini adalah bentuk perang simbolik. Kolase pada periode ini memperlihatkan bahwa visual bisa menjadi medan politik — bukan hanya cermin dunia, tetapi pisau untuk membedahnya. Seperti yang dikatakan oleh George Grosz;

> *"My drawings expressed my despair, hate, and disillusionment."*

Kolase, sebagai bagian dari semangat Dada, merefleksikan keinginan untuk menghancurkan tidak hanya seni yang mapan, tetapi juga masyarakat yang memproduksinya. Dalam praktiknya, kolase Dada tidak hanya menyerang logika estetika konservatif, tetapi juga menyelundupkan humor gelap dan absurditas untuk mengekspos absurditas masyarakat modern itu sendiri. Dalam kelucuan yang penuh cela dan ironi, mereka menyodorkan kaca pembesar kepada dunia yang sudah kadung merasa dirinya waras.

Detournement dan Serangan terhadap Spektakel

Pada paruh kedua abad ke-20, kolase kembali mendapatkan maknanya dalam tubuh gerakan Situasionis Internasional. Guy Debord dan kawan-kawan melihat dunia modern sebagai "masyarakat tontonan" (spectacle), di mana segala sesuatu menjadi citra, dan kehidupan yang otentik digantikan oleh representasi. Dalam situasi seperti itu, perlawanan terhadap kekuasaan harus berlangsung dalam ranah simbolik. Mereka menyadari bahwa revolusi di era modern tak bisa lagi hanya bersifat ekonomi atau politik formal, tapi juga kultural dan estetis.

Detournement — konsep kunci dalam situasionisme — adalah tindakan membajak kembali simbol-simbol dominan dan memutarnya untuk melawan dirinya sendiri. Kolase adalah bentuk detournement paling langsung: membongkar citra iklan, politik dan budaya pop untuk menghasilkan pesan-pesan subversif. Dalam selebaran, mural atau buku, kolase menjadi strategi untuk mengganggu realitas palsu yang dikonstruksi oleh kapitalisme budaya. Detournement menyarankan bahwa satu-satunya cara melawan representasi hegemonik adalah dengan merusaknya dari dalam, dengan logika kanibalisme simbolik: memakan citra dominan untuk menghasilkan tandingannya.

> *"All that was once directly lived has become mere representation."*
>
> *~ Guy Debord*

Dalam dunia yang didominasi citra, kolase hadir sebagai cara untuk membalikkan makna citra itu sendiri. Taktik visual ini melibatkan kecerdikan yang radikal: mengubah bahasa musuh menjadi senjata sendiri, menjadikan propaganda sebagai arena pembalikan dan menjungkirbalikkan tatanan citra dengan ironi dan kecanggungan yang disengaja. Pada akhirnya, detournement adalah seni sabotase yang elegan — menyisipkan racun dalam santapan estetika kekuasaan.

DIY, Punk dan Zona Otonomi Visual

Masuk ke era 1970–1990an, kolase menemukan rumah barunya dalam budaya punk dan perlawanan bawah tanah. Zine-zine fotokopi, flyer gigs dan poster band menjadi ruang ekspresi kolase yang mentah dan agresif. Tanpa izin, tanpa kurasi dan tanpa standar estetika mapan, kolase punk muncul sebagai senjata visual dalam perang budaya melawan komodifikasi dan konservatisme. Kolase menjadi bukti bahwa

seni bisa dibuat dari materi sisa dan menyampaikan kemarahan, frustasi, serta harapan kolektif.

Semangat Do It Yourself (DIY) dalam punk bersifat anarkis: siapa pun bisa membuat, siapa pun bisa menyebar. Seni bukan hak eksklusif seniman profesional atau galeri. Dalam hal ini, kolase menjadi bentuk komunikasi otonom yang bergerak cepat, murah dan menolak dikontrol. Ruang tempat ia ditempel — tembok kota, kamar tidur, halaman fotokopian — adalah contoh Zona Otonomi Temporer, tempat makna dibebaskan sejenak dari kontrol negara dan pasar. Kolase punk membentuk ekosistem ekspresi yang mengganggu logika konsumsi, memberi tempat bagi suara-suara pinggiran untuk berteriak dari potongan kertas dan lem. Seperti yang dikatakan Hakim Bey dalam konsep Temporary Autonomous Zone (TAZ):

> *"The TAZ is like an uprising which does not engage directly with the State."*

Kolase punk juga memperlihatkan bahwa praktik estetik bisa menjadi bentuk praksis politik sehari-hari. Dalam lingkungan yang represif, flyer band dan zine menjadi pesan kode bagi para *outsider* untuk berkumpul, bertukar gagasan dan membentuk jaringan tandingan — mewujudkan estetika yang anarkis dalam bentuk yang nyata dan kasat mata. Di sini, seni bukan tentang persoalan pamer, tetapi tentang gangguan bergaya fotokopian.

Kolase sebagai Pembangkangan

Kolase adalah seni yang menolak hierarki. Ia tersusun dari yang tercecer, yang dibuang, yang dianggap remeh. Tidak memiliki pusat, tanpa adanya garis lurus. Dalam prosesnya, kolase mencerminkan semangat anarkistik — menolak dominasi tunggal, membuka ruang bagi kebebasan interpretasi dan mengacaukan sistem makna yang mapan. Dalam semangatnya yang menolak modernitas, kolase juga menolak

narasi besar dan utuh. Ia merayakan pecahan, kegagalan dan ketidaksatuan.

Dalam esainya yang terkenal, "The Society of the Spectacle", Guy Debord menyatakan bahwa "segala yang pernah langsung dialami kini telah menjadi representasi." Kolase, dengan strateginya yang tak rapi dan penuh ironi, menjadi upaya merebut kembali pengalaman yang otentik dari gempuran gambar-gambar palsu. Dalam konteks ini, kolase bukan hanya media ekspresi, tapi juga medium analisis — alat untuk membaca dunia dan menolak logika tunggal kekuasaan representasi.

> *"Art is not just a mirror held up to reality, but a hammer with which to shape it."*
>
> *~Hakim Bey*

Maka, kolase adalah palu yang memecah kenyataan palsu dan membentuk kembali apa yang mungkin. Kolase menciptakan ruang bagi makna yang selalu dalam negosiasi, selalu dalam ketegangan — ruang yang tidak bisa dikanonisasi oleh otoritas akademik atau pasar. Ia menjadi praktik visual yang hidup, yang menolak untuk dibakukan menjadi satu definisi. Dalam dunia yang terobsesi pada branding dan originalitas personal, kolase muncul sebagai bentuk seni yang tak peduli untuk disebut "inovatif" — karena ia tahu, dari reruntuhan pun bisa lahir sesuatu yang lebih jujur daripada ribuan presentasi di ruang-ruang formal.

Membongkar Seni yang Dikanonisasi

Kolase juga menjadi kritik terhadap dunia seni itu sendiri. Ia tidak lahir dari studio mewah atau sekolah seni elit. Ia bisa lahir di sudut koran, potongan brosur, dan lem murahan. Ini adalah penolakan terhadap estetika borjuis dan pasar seni. Kolase menolak dikurasi oleh institusi seni formal. Bahkan saat

masuk ke ruang galeri, kolase tetap membawa napas pinggiran — liar, tidak stabil dan sulit dikomodifikasi.

Lebih dari itu, kolase juga menantang gagasan tentang orisinalitas dan kepemilikan dalam seni. Dengan menggunakan ulang gambar dan simbol, ia mengaburkan batas antara pencipta dan penyalin, antara karya dan komentar. Dalam dunia seni yang dikuasai oleh kolektor dan kurator, kolase tetap menjadi bentuk yang resisten terhadap nilai tukar seni itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Pablo Picasso, "*Good artists copy, great artists steal.*" Kutipan ini, dalam konteks kolase, menegaskan bahwa tindakan pengambilan dan perakitan ulang bukan bentuk pencurian, melainkan penciptaan makna baru yang lebih radikal. Kolase menolak dipasung dalam kategori. Ia mencampur yang tinggi dan rendah, yang serius dan lucu, yang politis dan absurd. Ia adalah bentuk seni yang hidup dari konflik dan karena itu, ia menolak dikanonisasi. Bukankah lucu bahwa karya yang lahir dari majalah bekas dan lem murahan kini bisa dilelang dengan harga ratusan juta oleh rumah lelang? Kolase sendiri mungkin akan tertawa geli jika ia bisa.

Perlawanan Sehari-hari

Di era digital, kolase terus berevolusi. Dari meme politik hingga montase digital di media sosial, praktik-praktik kolase kontemporer tetap membawa semangat anti-otoritarian yang sama. Ia bekerja sebagai bentuk gangguan kecil tapi terus-menerus terhadap representasi dominan. Di media sosial dan platform daring lainnya, kita melihat bagaimana generasi muda menggunakan potongan video, gambar dan suara untuk membentuk kolase digital sebagai bentuk ekspresi politik.

Kolase tidak pernah menawarkan dunia yang utuh — tapi justru karena itu, ia membantu kita melihat celah. Di sanalah ruang subversi lahir. Potongan demi potongan, kolase mengingatkan kita bahwa dunia tidak harus diterima sebagaimana adanya. Ia bisa digunting, diacak dan disusun

ulang menjadi sesuatu yang lebih bebas. Dalam tindakan kolase, tersimpan semangat pemberontakan sehari-hari — bahwa dari reruntuhan simbol, kita bisa membangun makna yang baru, yang lebih membebaskan.

"Politics is first and foremost a battle over what is seen and what can be said about it."

~ Jacques Rancière

Kolase menjadi bentuk seni politik yang mempertaruhkan penglihatan dan pengucapan kembali terhadap dunia yang telah direkayasa. Ia adalah seni bagi mereka yang tidak mau diam, bagi mereka yang ingin memotong, menempel dan menolak dengan cara yang tidak bisa diprediksi. Seni ini tidak selesai di tangan pembuatnya, tapi berlanjut dalam interpretasi liar para penontonnya — sebuah seni yang senantiasa bergerak dan menantang.

Pada akhirnya, ketika seluruh dunia sibuk membuat presentasi PowerPoint dengan desain yang "clean" dan "minimal", mereka yang berkolase justru sibuk menggunting wajah CEO dari majalah bisnis untuk ditempelkan ke tubuh badut sambil menambahkan kutipan Nietzsche yang salah kaprah. Di situ letak kekuatannya: kolase tidak takut terlihat konyol, karena ia tahu bahwa dunia ini sendiri sudah cukup absurd. Maka bila Anda masih percaya bahwa seni harus sopan, seimbang dan berbicara dalam bahasa galeri — barangkali sudah waktunya anda disobek dan ditempelkan kembali ke dalam sebuah dunia. Dunia kolase.

Saran/Referensi Bacaan

- Hannah Höch dan Fotomontase Dada
- John Heartfield: Fotomontase Politik
- Guy Debord, *The Society of the Spectacle*

- Budaya Punk dan Do It Yourself
- Hakim Bey, *Temporary Autonomous Zones*
- Jacques Rancière, *The Politics of Aesthetics*
- Seni Kolase Kontemporer dan Digital

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada May 20, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)